

**TRADISI PETANI TEMBAKAU PADA SAAT MUSIM TEMBAKAU DI DUSUN  
LAMUK LEGOK, DESA LEGOKSARI, KECAMATAN TLOGOMULYO,  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh:

Muchammad Azmi Syafieq

email: [muchammad.azmi@gmail.com](mailto:muchammad.azmi@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

Temanggung merupakan daerah yang terkenal dengan budidaya unggulan tanaman tembakau di Indonesia. Tembakau di Temanggung merupakan tanaman yang istimewa, oleh sebab itu masyarakat setempat mempunyai beberapa tradisi khusus untuk tembakau setiap musimnya. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui sebab tembakau bisa menjadi komoditi unggulan di Temanggung, serta untuk mengetahui proses dan makna tradisi petani tembakau di Temanggung selama musim tembakau. Tembakau sudah sejak lama menjadi komoditi pertanian unggulan masyarakat Temanggung. Masyarakat percaya bahwa tanaman tembakau bukan tanaman biasa, diperkenalkan oleh Ki Ageng Makukuh yang merupakan murid Sunan Kudus. Tembakau di Temanggung dianggap sudah menyentuh segala aspek kebutuhan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat setempat mempunyai perlakuan yang khusus terhadap tembakau pada saat musim tembakau. Petani tembakau mempunyai tradisi khusus sepanjang musim tembakau. Petani dan masyarakat di Dusun Lamuk Legok percaya bahwa menjalankan tradisi yang ada adalah bentuk perlakuan baik terhadap Tuhan dan alam yang kemudian berdampak pula pada budidaya tembakau di Temanggung.

Kata kunci : Temanggung, Tradisi, Petani, Tembakau

# **THE TRADITION OF FARMERS TOBACCO IN LAMUK LEGOK VILLAGE, LEGOKSARI, TLOGOMULYO, TEMANGGUNG**

By:

Muchammad Azmi Syafieq

email: [muchammad.azmi@gmail.com](mailto:muchammad.azmi@gmail.com)

Sociology Education – Faculty of Social – Yogyakarta State University

Temanggung is an area that well known for the cultivation of the high quality tobacco in Indonesia. Tobacco in Temanggung is considered as a special plant, thus the society has some certain traditions for welcoming tobacco harvest each year. This study aims to understand the the reasons why tobacco can be the superior crop comodity in Temanggung, and to understand the proces and the sense of some traditions in Temanggung during the tobacco harvest time. Tobacco has so long to be the most superior farming comodity in Temanggung. The society believes that tobacco is not a usual plant since it was being popularized by Ki Ageng Makukuhan that was well known as the student of Sunan Kudus. Tobacco in Temanggung is considered to be related to every aspect of the society needs. This opinion led the local society to have special treatments toward tobacco during the harvest time. Tobacco farmers have some certains traditions in welcoming the tobacco harvest. The farmers and society in Lamuk Legok village believe that undergo the traditions is a form of good deeds for God and for the nature that affect to the cultivation of Tobacco.

Keywords: Temanggung, Tradition, Farmers, Tobacco

## **PENDAHULUAN**

Temanggung merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro. Temanggung terkenal dengan tanahnya yang subur, dan hampir semua tanaman bisa dibudidayakan di daerah tersebut terutama sayur mayurnya. Selain itu ada tanaman semusim lainnya yang tak kalah terkenal dan menjadi salah satu komoditi pertanian yang menjanjikan di Temanggung, yaitu tanaman tembakau. Temanggung dikenal sebagai salah satu penghasil tanaman tembakau terbesar dengan kualitas terbaik di Indonesia. Sudah sejak lama tanaman tembakau menjadi komoditi pertanian andalan masyarakat Temanggung dari tahun ke tahun, bahkan menurut masyarakat setempat sudah ratusan tahun lamanya.

Budidaya tembakau yang umumnya tadi diwariskan turun temurun dari ini diyakini oleh masyarakat setempat sudah berlangsung ratusan tahun lamanya dijaga dan dilestarikan. Dari yang awalnya hanya dikonsumsi secara sederhana dengan dikunyah dan dicampur dengan suruh dan sebagian diperjualbelikan, lalu seiring berjalannya waktu kemudian tembakau dikenal sebagai bahan utama untuk membuat rokok. Semenjak itu lah tembakau Temanggung menjadi salah satu komoditi yang unggul dari segi ekonomi.

Tembakau adalah pohon kehidupan bagi sebagian besar penduduk Temanggung. Masyarakat Temanggung memiliki tautan hampir dalam segala hal dengan tembakau;

hidup dan mati, duniawi dan ukhrowi, fisik dan mental, juga sosial dan ekonomi. Orang Temanggung bertaut erat dengan tanaman tembakau. Tidak mengherankan, apa pun yang melibatkan peristiwa besar dalam siklus hidup orang Temanggung, seperti kelahiran, perkawinan, sakit, khitan, dan kematian pasti berurusan dengan tembakau. Bahkan berkait dengan hal apa pun yang memerlukan dana, seperti uang sekolah, memperbaiki rumah, beli motor, periksa ke dokter, hingga membelikan anak mainan, orang Temanggung sering membawa-bawa atau mengkaitkannya dengan tembakau. Kalimat "*sesuk bar mbakon*" (nanti setelah panen tembakau) adalah "mantra" ampuh yang sering diucapkan masyarakat ketika dalam kehidupan menemui kebutuhan yang memerlukan dana (Brata, 2012:106).

Tembakau bukan dianggap sebagai tanaman biasa oleh masyarakat Temanggung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keistimewaan yang dilakukan oleh petani tembakau saat musim tembakau. Masyarakat mempunyai ritual-ritual khusus sepanjang musim tembakau. Ritual-ritual tersebut merupakan wujud penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberkahan kepada masyarakat setempat sehingga mendapatkan tembakau dengan mutu terbaik. Macam-macam ritual yang dijalankan oleh petani tembakau, misalnya *nyecel*, *lekas nandur*, *miwiti*, *tungguk*, *kepung jenang candil*, *besaran*, *nyukuri kali*, dan *numbali desa*.

Ritual-ritual istimewa di musim tembakau ini dianggap penting oleh masyarakat setempat yang kemudian dilaksanakan turun-temurun pula. Ritual-ritual tersebut dinanggap oleh masyarakat sebagai sebuah *pakem* guna menghasilkan tembakau terbaik. Mereka percaya perlakuan yang baik terhadap alam akan menghasilkan mutu terbaik di tiap helai daun tembakau yang akan mereka panen kelak. Tentu saja ritual-ritual tersebut juga diiringi doa terhadap Tuhan yang maha esa agar tanah mereka diberkahi dan diberikan cuaca yang bersahabat. Masyarakat percaya setiap jengkal tanah akan memberikan kebaikan jika didoakan sebelum ditanami tembakau. Selain cara bertani yang baik dan doa yang tulus, perlakuan yang baik terhadap setiap jengkal helai tembakau akan menghasilkan berkah yang melimpah saat panen.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tembakau sebagai Komoditi Unggulan di Temanggung**

Kabupaten Temanggung merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro. Temanggung terkenal dengan tanahnya yang subur, dan hampir semua tanaman bisa dibudidayakan di daerah tersebut terutama sayur mayurnya. Selain itu ada tanaman semusim lainnya yang tak kalah terkenal dan menjadi salah satu komoditi pertanian yang menjanjikan di

Temanggung, yaitu tanaman tembakau. Temanggung dikenal sebagai salah satu penghasil tanaman tembakau terbesar dengan kualitas terbaik di Indonesia. Sudah sejak lama tanaman tembakau menjadi komoditi pertanian andalan masyarakat Temanggung dari tahun ke tahun, bahkan menurut masyarakat setempat sudah ratusan tahun lamanya.

Menurut beberapa ahli sejarah, tanaman tembakau diyakini berasal dari Benua Amerika. Banyak teori dan versi, namun hampir semua penulis sejarah sepakat, tembakau dibawa oleh para pedagang Eropa ke kepulauan Nusantara paling tidak sekitar abad ke-17 M (Brata, 2012:4). Sejalan dengan apa yang dijelaskan Radjab (2013), bahwa pada abad ke-17 bukan cuma rempah-rempah yang diangkut ke eropa oleh Belanda, akan tetapi juga tanaman tembakau yang ditanaman secara besar-besaran lewat program kerja rodi dalam sistem tanam paksa yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch selama 1830-1870 bersama produk tanaman kopi, tebu, the, kayu manis dan lada. Dalam penanaman tembakau dikerahkan sebanyak 37.000 keluarga di atas lahan 4.000 bahu yang tersebar di Rembang, Kedu, Pasuruan, dan Banyuwangi.

Sunaryo (2013) menyatakan sejauh sumber yang diketahui, menurut

keterangan De Candolle dan kemudian muncul lagi pada buku *Nusantara: History of Indonesia* karangan B. H. M. Vleke, tanaman tembakau diperkenalkan di wilayah Asia ketika Spanyol membawanya ke kepulauan Filipina pada tahun 1575 dari Mexico dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601. Dalam *History of Java*, T. S. Raffles menyampaikan bahwa pada tahun 1601 kebiasaan menghisap asap tembakau sudah diperkenalkan oleh orang Belanda di Pulau Jawa. Hal tersebut selaras dengan yang tertera dalam naskah kuno *Jawa Babad Ing Sangkala* yang menyebutkan kemunculan tembakau dan kebiasaan menghisap rokok pada tahun 1601. Pada tahun 1603. Edmund Scott, seorang *Principial Agent* untuk *East India Company* di Batam pada tahun 1603 hingga 1605, menyampaikan: “*They (The Javanese) due likewise take much tobacco and opium*”. Hal ini menandakan bahwa penggunaan Tembakau sudah meluas. Kecil kemungkinan tembakau yang dikonsumsi didatangkan dari daratan Amerika maupun daratan Eropa, mengingat tembakau sangatlah mahal untuk konsumsi orang Jawa saat itu, kemungkinan besar tanaman tembakau sudah mulai ditanam di pulau Jawa untuk kebutuhan sendiri.

Budidaya tembakau menurut masyarakat Temanggung sendiri diperkenalkan oleh seorang yang bernama

Ki Ageng Makukuhan. Beliau datang dari utara dengan membawa tanaman ajaib yang tak mati ditanam di musim kemarau, sekarang dikenal sebagai tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Laily (2016), dijelaskan bahwa tanaman tembakau dibawa ke Temanggung oleh murid Sunan Kudus berdarah Cina bernama Ma Kuw Kwan yang kemudian dikenal dengan nama Ki Ageng Makukuhan. Kemudian Ma Kuw Kwan mendapat perintah untuk menyebarkan islam dengan contoh bertani dan kemudian berhasil. Sunan kudus juga memberikan sebuah bibit tanaman yang kemudian disebut dengan tembakau. Tembakau berasal dari kata *tambaku* yang berarti obatku dalam bahasa jawa. Disebut demikian karena ketika itu Ki Ageng Makukuhan pernah mengobati orang sakit dengan daun tembakau. Karena pada saat itu tanaman padi sangat diminati oleh warga, Ki Ageng Makukuhan atas petunjuk Sunan Kudus kemudian memerintahkan salah satu muridnya yang bernama Dewi Sri Manthili untuk menyebar benih tembakau di kaki Gunung Sumbing. Dewi Sri Manthili ini lah yang kemudian dikenal warga sebagai Dewi Kesuburan.

Secara turun-temurun, dalam kurun waktu ratusan tahun, masyarakat hidup sehari-hari menyaksikan “keajaiban” tanaman yang bernama latin *Nicotiana*

*tabacum* tersebut. Ketahanan tanaman tersebut dalam kondisi tanah yang ekstrim adalah salah satu contoh saja. Saat kemarau mengalami puncaknya, tanah lereng pegunungan itu menjadi sangat panas. Permukaan *tegalan* menjadi tumpukan debu dengan ketebalan mencapai 20 cm. Hampir semua tanaman kering atau bahkan mati, termasuk gulma dan rerumputan. Buah kopi serimbun apapun akan rontok. Satu-satunya tanaman yang mampu bertahan hidup, semakin hijau dan membaik mutunya adalah tembakau (Brata, 2012:4).

Budidaya tembakau yang umumnya tadi diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi ini diyakini oleh masyarakat setempat sudah berlangsung ratusan tahun lamanya dijaga dan dilestarikan. Dari yang awalnya hanya dikonsumsi secara sederhana dengan dikunyah dan dicampur dengan suruh dan sebagian diperjualbelikan, lalu seiring berjalannya waktu kemudian tembakau dikenal sebagai bahan utama untuk membuat rokok. Semenjak itu lah tembakau Temanggung menjadi salah satu komoditi yang unggul dari segi ekonomi. Tembakau dengan kualitas tinggi bisa mencapai harga rata-rata Rp. 450.000,- per kilo bahkan bisa lebih, hal tersebut juga menjadi dasar kenapa tanaman tembakau menjadi komoditi yang unggul. Sejalan dengan apa yang disampaikan Laily

(2016), pada tahun 2009 tembakau srintihl Temanggung harga tembakau tersebut mencapai 500.000 sampai 700.000 per Kg nya. Hal tersebut juga dipertegas oleh Wibisono (2013), bahwa pasar rokok era 1970 sangat menggemari rokok kretek, rokok yang membutuhkan jenis tembakau dengan nikotin tinggi. Saat itu tembakau yang dipakai adalah tembakau Temanggung. Saat itu Djarum ingin mencari daerah yang bisa menghasilkan pengganti tembakau Temanggung, akan tetapi tidak berhasil.

Tembakau adalah pohon kehidupan bagi sebagian besar penduduk Temanggung. Masyarakat Temanggung memiliki tautan hampir dalam segala hal dengan tembakau; hidup dan mati, duniawi dan ukhrowi, fisik dan mental, juga sosial dan ekonomi. Orang Temanggung bertaut erat dengan tanaman tembakau. Tidak mengherankan, apa pun yang melibatkan peristiwa besar dalam siklus hidup orang Temanggung, seperti kelahiran, perkawinan, sakit, khitan, dan kematian pasti berurusan dengan tembakau. Bahkan berkait dengan hal apa pun yang memerlukan dana, seperti uang sekolah, memperbaiki rumah, beli motor, periksa ke dokter, hingga membelikan anak mainan, orang Temanggung sering membawa-bawa atau mengkaitkannya dengan tembakau. Kalimat "*sesuk bar mbakon*" (nanti setelah panen tembakau) adalah "mantra" ampuh

yang sering diucapkan masyarakat ketika dalam kehidupan menemui kebutuhan yang memerlukan dana (Brata, 2012:106).

Selanjutnya menurut Brata (2012) juga dijelaskan, bahwa dari sudut pandang sosial budaya, tembakau dirasa bukan hanya berkorelasi dengan konteks ekonomi, seperti pendekatan regulatif maupun kebijakan yang dilakukan pemerintah. Tembakau lebih dekat dengan keberadaan seorang individu dan masyarakat Temanggung sebagai refleksi koneksitas sosial budaya bersubstansikan religiusitas kultural.

#### **B. Tradisi Petani Tembakau pada saat Musim Tembakau di Dusun Lamuk Legok, Desa Legoksari, Kabupaten Temanggung.**

Warga Dusun Lamuk Legok mempunyai tradisi-tradisi yang dilakukan sepanjang musim tembakau dan sudah berlangsung turun-temurun. Musim tembakau sendiri di Temanggung jatuh di antara bulan Maret sampai dengan bulan Oktober setiap tahunnya.

Tradisi atau ritual yang dilaksanakan tersebut merupakan wujud penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberkahan kepada warga sehingga mendapatkan hasil berupa tembakau dengan mutu terbaik. Tentu saja dalam ritual-ritual tersebut juga diiringi doa terhadap Tuhan agar proses

berlangsungnya budidaya tembakau petani diberi kelancaran. Selain ritual tersebut di atas petani juga memberi pupuk kebun tembakau mereka sebelum memasuki masa tanam sesuai dengan pedoman *pranata mangsa* yang ada.

Tradisi petani tembakau pada saat musim tembakau dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Nyecel atau Lekas Macul**

Laily (2016) memaparkan bahwa ritual ini diawali dengan membakar kemenyan yang dijepit bilah di atas bara api. Pada saat membakar kemenyan petani memanjatkan doa dan harapannya. *Nyecel* dilakukan petani untuk mengawali pencangkulan tanah pada saat akan memulai olah lahan. Ritual ini diadakan di kebun tembakau. Pada ritual ini petani membawa sesaji berupa *tumpeng cambah pethek*.

Laily (2016) memaparkan, sesaji tersebut merupakan sesaji wajib pada setiap ritual di Dusun Lamuk Legok yang berisi nasi yang dibuat tumpeng lalu dibakar. Kemudian di atas tumpeng diberi tusukan cabai merah, bawang putih, dan bawang merah. Selain itu ada *pethek* atau ikan asin kering, kecambah, terasi, dan telur rebus sebagai pelengkap. Karena isian tersebut tumpeng ini juga sering disebut *tumpeng cambah pethek*.

Laily juga menjelaskan tusukan cabai merah, bawang putih, dan bawang merah melambangkan tombak yang diyakini dapat menolak bala. Kemudian tumpeng sendiri melambangkan keselamatan. Proses pembakaran tumpeng mempunyai makna jiwa yang dibakar atau digembleng agar nanti bisa tangguh menghadapi tekanan dan keadaan serta bisa menahan hawa nafsu. Tunas Kecambah merupakan simbol dari rezeki yang terus bertambah, diibaratkan seperti biji yang berkecambah dan tumbuh ke atas. Dengan ini diharapkan harga dan kualitas tembakau akan terus naik sehingga rezeki yang akan didapat petani akan bertambah. *Pethek* atau ikan asin kering dimaknai sebagai simbol penyatuan. Simbol ini tidak dapat dilepaskan dari legenda yang diyakini masyarakat Dusun Lamuk Legok tentang bersatunya Dewi Sri dan Joko Bergolo. Dikisahkan Joko Bergolo sangat mencintai Dewi Sri, namun cinta mereka terhalang oleh Patih Haryo Puring karena menganggap mereka berbeda alam. Dewi Sri adalah seorang bidadari, sedangkan Joko Bergolo adalah seorang raksasa. Karena begitu mencintai Dewi Sri, Joko bergolo rela disabda menjadi ikan laut. Setelah

dirubah menjadi ikan laut, Joko Bergolo bertekad akan selalu mencintai Dewi Sri dimana pun dia berada. Untuk menghormati keduanya, masyarakat Dusun Lamuk Legok akan penyajikan *pethek* setiap awal panen tembakau. Hal ini sudah dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Lamuk Legok.

Sebagai pelengkap ada terasi dan telur rebus. Terasi merupakan sejenis pasta yang dibuat dari ikan atau udang yang menjadi *pangejowantahan* saripati dari laut dan diyakini bisa menetralkan makhluk-makhluk jahat yang sering mengganggu tempat-tempat berair di sekitar ladang tembakau. Telur rebus merupakan simbol dari kehidupan, artinya petani akan memulai lembaran baru dari mulai tanam ke tahapan panen. Telur yang digunakan adalah telur ayam kampung. Ritual ini bisa dikatakan sebagai sebuah janji yang mengikat antara petani dengan Dewi Sri.

## **2. *Nglekasi atau Lekas Nandur***

*Nglekasi* atau *lekas nandur* menurut Laily (2016), merupakan bentuk ritual yang dilakukan di kebun tembakau sebagai pertanda petani akan memulai menanam tembakaunya. Biasanya ritual tersebut dilakukan sebulan sebelum penanaman, misalnya



jika jadwal untuk menanam tembakau pada bulan maret, maka ritual tersebut dilakukan pada bulan februari. Doa yang dipanjatkan sama dengan ritual sebelumnya, yaitu mengharap keselamatan dan kelancaran dalam olah tanam tembakau. Sesaji dalam ritual ini sama dengan *nyecel* yaitu *tumpeng cambah pethek*.

Laily menjelaskan, pada saat akan memulai penanaman ada kebiasaan para petani menutupi benihnya dengan kain *jarit* atau kain batik. Kebiasaan ini dikarenakan adanya legenda tentang Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi pelindung tanaman. Menurut kepercayaan masyarakat, Dewi Sri terlibat perselisihan dengan raja dari Gribik. Ketika akan menanam tanaman, Dewi Sri diserang oleh prajurit Gribik yang bernama Prabu Kala Gumarang. Akan tetapi Dewi Sri bisa mengalahkan sang prajurit dengan bersenjatakan jarit bermotif *ceplok songo*. Memakai jarit untuk membungkus benih tembakau adalah upaya mengikuti jejak Dewi Sri agar tanaman tembakaunya diselamatkan dan dilindungi.

### **3. *Miwiti* atau *Lekas Petik***

*Miwiti* atau *lekas petik* merupakan ritual untuk mengawali proses pemetikan tembakau. *Miwiti*

dilakukan di kebun tembakau dan pelaksanaannya tidak boleh dilakukan bertepatan dengan *sangar tahun*, istilah untuk menyebut hari permulaan tahun jawa yang jatuh pada hari *rebo wage* berdasarkan penanggalan aboge. Waktu lain yang harus dihindari untuk pelaksanaan *miwiti* adalah hari naas, misalnya hari meninggalnya orangtua. Kemudian Widiyawati (2016) juga menambahkan, sebelum petani memetik hasil panen, petani diharuskan mencari tanggal baik terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil panen mempunyai kualitas yang baik serta terhindar dari kesialan.

Laily (2016) menjelaskan, isi sesaji dalam ritual ini adalah *tumpeng cambah pethek*, beras kapuroto, gula kelapa, biji-bijian, telur rebus, dan kemenyan. Ritual tersebut berlangsung di kebun tembakau dan dilaksanakan perorangan. Dalam prosesi ini semua sesaji diletakan dalam sebuah tempat, diawali dengan pembacaan doa dan dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan.

Beras kapuroto adalah beras yang dicampur dengan kunyit yang diparut. Unsur ini dipercaya dapat menolak bala dan dengan harapan agar nantinya tembakau bisa tumbuh dengan warna kuning keemasan. Gula

dan kelapa dalam sesaji melambangkan pengharapan petani agar hasil tanaman tembakaunya berbuah manis sehingga petani mendapat rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemenyan merupakan simbol kesucian, ketika kemenyan ini dibakar dan mengeluarkan asap yang diyakini suci. Asap tersebut diyakini akan menjadi saksi manusia ketika memohon kepada Allah SWT (Laily, 2016:174-175).

Semua sesaji dikumpulkan pada satu wadah kemudian kemenyan didoakan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Allah SWT. Setelah itu meminta izin Ki Ageng Makukuhan, Sunan Kudus, dan Kyai Glidhig. Masyarakat menganggap mereka adalah pahlawan tembakau karena tanpa mereka masyarakat tidak akan menikmati hasil tembakau sampai saat ini. Prosesi selanjutnya adalah pembakaran kemenyan yang dilanjutkan dengan pemetikan daun tembakau sesuai dengan jumlah hari, neptu, dan pasaran saat ritual, misalnya apabila *miwiti* dilaksanakan pada hari minggu *kliwon*, maka daun tembakau yang dipetik berjumlah tiga belas, yang merupakan hasil penjumlahan dari angka limas (hari minggu) dan angka

delapan (*kliwon*) (Laily, 2016:174-175).

Daun tembakau yang telah dipetik dalam ritual *miwiti* nantinya akan dibawa pulang untuk digantung di atas pintu. Penggunaan daun tembakau di atas pintu memiliki arti bahwa daun tembakau merupakan tanaman istimewa dan punya nilai sakral. Tembakau tersebut diharapkan menjadi pembuka sehingga mengundang pembeli tembakau. Selain itu daun tembakau ini juga menjadi bukti kepada Dewi Sri ketika *ngelanglang jagad* (mengitari jagad raya) bahwa petani tidak sembarangan memperlakukan daun tembakau. Dengan demikian petani berharap akan mendapat keberuntungan atau kemuliaan dan keberkahan Dewi Sri (Laily, 2016:176-178).

#### **4. Tungguk**

Dijelaskan oleh Laily (2016), *Tungguk* merupakan ritual yang dilakukan saat pertengahan petik tembakau. Ritual ini bisa dilaksanakan pada saat *odeg*, *tenggok*, atau *mrothol*. Dianjurkan ritual ini dilaksanakan pada hari, pasaran, dan neptu yang baik. Prosesi ritualnya hampir sama dengan *miwiti*. Dengan menghadap sesaji, kemenyan dibacakan doa. Kemenyan dibakar sampai meleleh. Saat api

masih membakar menyan, doa dipanjatkan.

Selesai berdoa, beras *kapuroto* disebar ke empat penjuru arah mata angin yang bertujuan untuk menolak bala. Sesaji kemudian dimakan bersama dan dibagikan kepada petani yang ada di kebun kecuali tumpeng bakar cambah *pethek* yang nantinya akan ditinggalkan di kebun. Setelah itu, daun tembakau dipetik sampai habis karena rituanya dilaksanakan pada saat *mrothol*. Unsur sesaji dalam *tungguk* hampir sama dengan *miwiti*, hanya saja ada beberapa tambahan seperti daging ayam/bebek/kambing, jadah pasar, tembakau, ketan salak, daun sirih, candu, uang, dan bunga wangi. Menurut penuturan pemangku adat, masing masing sesaji memiliki makna tersendiri (Laily, 2016:178-179).

Daging bebek atau ayam utuh melambangkan sekujur badan yang dipasrahkan dan orang yang mau melakukan laku prihatin. *Juadah* pasar adalah segala sesuatu yang dibeli di pasar. *Juadah* pasar dibagi dalam dua jenis, yaitu *juadah* pasar kering (buah) dan *juadah* pasar basah (kue). Meskipun tidak lengkap dan beberapa saja jenisnya, paling tidak harus tersedia. Macamnya bisa empat atau tiga jenis, namun lebih banyak lebih

baik. *Juadah* pasar menyimbolkan kalau kita mau membuat sesaji harus membeli, harus pergi ke pasar, hal itu merupakan wujud rasa bersyukur dan melebur *sukerta-sukerti* (penyebab kesialan) yang masih mengikuti jejak petani. Kesialan diyakini bisa lepas di jalan maupun terbuang di pasar sewaktu kita melakukan jual beli jajan pasar. Selain itu, *juadah* pasar dimaknai sebagai kekayaan alam semesta yang dikelola untuk kesejahteraan penghuni alam (Laily, 2016:179).

Menurut Laily, tembakau merupakan *pengejawantahan* darma bakti petani tembakau kepada Ki Ageng Makukuhan dan Dewi Sri. Oleh sebab itu sesaji yang berupa candu, ketan salak, dan sirih diperlukan. Sesaji tersebut merupakan simbol pengharapan petani agar hasil panen tembakau tahun ini lebih meningkat dari tahun lalu. Candu adalah unsur sesaji unuk menolak bala dari makhluk-makhluk jahat yang ada di ladang tembakau. Ketan salak terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan gula jawa. Ketan salak menjadi simbol kedekatan warga Lamuk Legoksari dengan Ki Ageng Makukuhan. Selain itu ketan menjadi sesaji yang diharapkan mampu mendekatkan antarwarga. Daun sirih melambangkan

Dewi Sri sebagai seorang perempuan. Kemudian ada sesaji lain yang berupa bunga wangi merupakan simbol pengharapan semoga tembakau srinthil bisa dikenal harum ke seluruh penjuru dunia seperti semerbaknya wangi bunga. Biasanya bunga wangi yang digunakan dalam sesaji berupa bunga mawar, melati, kantil, dan kenanga.

### **5. *Kepungan Jenang Candil***

Laily (2016) menjelaskan, ritual ini merupakan wujud penghormatan kepada Saudagar Dampu Awang yang dipercaya sebagai pembeli pertama tembakau untuk dijual ke Kudus yang dilaksanakan pada saat akan memulai proses *rajang* tembakau. Selain itu, ritual ini ditujukan untuk menghormati *belas kleas* (penjaga/penunggu gobang). Ritual ini dilakukan dengan harapan agar tembakau yang akan datang bisa nyrinthil seperti olahan ketan.

Ritual ini dilakukan malam hari setelah pada pagi harinya petani habis memetik daun tembakau kemudian memeramnya. Sesaji dalam ritual ini adalah *jenang candil* yang diberi *wedang santen* (kuah santan). *Jenang candil* yang digunakan sebagai sesaji minimal ada tujuh piring, yang menyimbolkan pitulungan (pertolongan). Kemudian *wedang*

*santen* menyimbolkan pengharapan agar mendapatkan panen/hasil yang banya. Setelah ritual selesai, perajangan tembakau baru bisa dilaksanakan. Perlu ditambahkan, ritual ini hanya dilaksanakan pada proses *Rajang* tembakau yang pertama. Untuk pejangan tembakau selanjutnya tidak dilakukan ritual (Laily, 2016:181).

### **6. *Merti Desa atau Besar***

Laily (2016) memaparkan *Merti desa* atau *besaran* merupakan slametan dalam rangkaian prosesi ritual yang panjang dan melibatkan seluruh warga Desa Legoksari, tak terkecuali warga Lamuk Legok. Ritual ini diadakan untuk menghormati Kyai Glidhig dan menyukuri keberkahan dan keselamatan setelah selama satu tahun bertani tembakau. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali tepatnya di bulan Besar (*Dzulhijah*). Hal itu dikarenakan Besar adalah bulan terakhir sebelum masyarakat menyambut tahun baru Isam, yaitu *Suro* (*Muharram*).

Pelaksanaan di bulan Besar ini sudah menjadi patokan dan tradisi warga. Ritual ini dianggap sebagai ekspresi rasa bersyukur masyarakat yang telah diberi rejeki yang berlimpah dan barokah dalam menghadapi musim tanam yang baru. Sejalan juga dengan

yang dipaparkan oleh Pratoyo (2013), bahwa *merti desa* pada hakikatnya merupakan kegiatan yang menjadi symbol rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas segala karunia yang telah diberikan.

Menurut Laily (2016) dan Pratoyo (2013), dalam *merti desa* seluruh anggota masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaannya. Para perangkat desa dan ketua rukun tetangga bergotong royong membuat nasi tumpeng untuk acara. Sementara, di tempat kepala desa, ibu-ibu bekerja sama untuk membuat hidangan bagi warga yang mengikuti ritual.

Selanjutnya dijelaskan oleh Laily (2016), pada rangkaian acara *merti desa* beberapa warga ditugaskan merangkai tumpeng *tobyong* untuk acara *grebeg* (arak-arakan) Kyai Glidhig keesokan harinya. Sebelum panggung didirikan, terlebih dahulu dilakukan acara selamatan *kepungan jenang*. Terdapat dua macam *jenang*, yaitu *jenang putih* dan *jenang abang*. *Jenang putih* adalah bubur beras putih yang diberi kelapa sedangkan *jenang abang* adalah beras yang diberi gula jawa. Kemudian ada acara pementasan wayangan dan dilanjutkan dengan acara *grebeg* pada pagi harinya.

Selesai acara *grebeg*, semua warga berkumpul di rumah kepala

desa. Warga yang datang dan terlibat secara langsung dalam acara kirab disuguhi hiburan campursari dan organ tunggal, yang akan dilanjutkan dengan wayangan kembali. Tak lupa disediakan hidangan makan siang bagi para warga. Mereka tumpah ruah dalam kebersamaan dan kegembiraan. Hiburan yang disuguhkan cukup untuk menghilangkan rasa lelah sehabis mengikuti kirab (Laily, 2016:192-193).

## 7. *Nyukuri Kali*

Laily (2016) menjelaskan bahwa ritual *nyukuri kali* dilaksanakan setelah panen tembakau oleh warga yang secara berkelompok mencari mata air (pribadi). Selain mempersembahkan sesaji, ritual *nyukuri kali* biasanya didahului oleh pembersihan dan perawatan sumber air atau sungai dari rerumputan.

*Nyukuri kali* merupakan serangkain ritual dengan urutan-urutan yang diawali dengan, pembacaan doa dan pembakaran kemenyan di depan sesaji yang terdiri dari *tumpeng cambah pethek*, jajanan pasar, ingkung ayam, tumpeng, kacang kapri, telur ayam kampung, dan jenang blohok. Kemudian setelah acara berakhir, tumpeng dan sesaji dibagikan kepada orang-orang yang datang. Kacang kapri merupakan tumbuhan biji-bijian

yang merambat, disimbolkan sebagai permohonan atas kelimpahan rezeki yang selalu merambat ke atas yang mempunyai makna bertambah banyak (Laily, 2016:193).

#### 8. *Numbali Desa*

Di antara semua ritual dan tradisi yang hidup dan melekat dalam keseharian para petani tembakau di Lamuk Legok, *numbali desa* adalah ritual yang paling jarang dilaksanakan. Tentu bukan karena ia kurang penting, tapi karena pelaksanaannya yang dilakukan hanya sewindu (siklus 8 tahun) sekali. Waktu pelaksanaannya ada di awal atau di tengah windu. Hari pelaksanaan ditentukan jatuh di Malam Jumat Kliwon (Laily, 2016:193-194).

Berdasarkan apa yang dipaparkan Laily (2016), diharapkan dengan dilaksanakannya ritual ini warga Dusun Lamuk Legok menghindarkan mereka dari bencana, semisal wabah penyakit mematikan, atau mencegah mereka dari gangguan pencurian atau perampokan. Warga berharap, ritual ini dapat menolak bala, sehingga desa aman, warga tentram dan hasil pertanian bermanfaat, dan setiap niat jelek yang akan datang ke Lamuk Legok tidak bisa masuk.

Sesaji utama dalam prosesi ini adalah *wedhus kendhit*, sebuah istilah untuk menyebut kambing putih yang memiliki lingkaran hitam seperti ikat pinggang di tengah badan atau kambing hitam yang memiliki lingkaran putih di badannya (Laily, 2016:194).

### **TRADISI PETANI TEMBAKAU PADA SAAT MUSIM TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Dalam kajian interaksionisme simbolik dijelaskan oleh Ahmadi (2008), bahwa manusia sebagai makhluk yang berinteraksi tidak hanya *eksklusif* antar manusia, melainkan juga dengan mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Setiap interaksi membutuhkan sarana tertentu. Sarana tersebut menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.

Tradisi yang dilaksanakan petani tembakau tersebut di atas merupakan simbol dan makna pengharapan dan rasa syukur bagi masyarakat Dusun Lamuk Legok. Perlengkapan maupun sesaji dalam tradisi tersebut merupakan perwujudan simbol yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Demikian tradisi-tradisi yang dipaparkan di atas, setiap tradisi mempunyai ritual atau sesaji khusus yang bertujuan tertentu. Dalam kajian interaksionisme simbolik, hal tersebut

sejalan dengan apa yang dikemukakan Mead dalam ritzer dan J. Goodman (2011), bahwa manusia pada hakekatnya hidup di lingkungan yang dipenuhi simbol-simbol, sehingga makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi. Dalam tradisi-tradisi tersebut di atas terdapat berbagai macam sesaji seperti dalam ritual *nyecel* dan *nglekasi* petani membawa sesaji berupa *tumpeng cambah pethek* yang bertujuan untuk menolak bala serta memohon keselamatan dan kelancaran dalam mengolah tembakau. Sesaji tersebut melambangkan jiwa yang dibakar atau digembleng agar suatu saat bisa tangguh menghadapi tekanan dan keadaan serta bisa menahan hawa nafsu. Selain itu dalam tradisi atau ritual-ritual yang lain setelahnya (*Miwiti, Tungguk, Kepungan Jenang Candhil, Besaran, Nyukuri Kali, Numbali Desa*) juga terdapat sesaji-sesaji yang lain seperti *beras kapuroto* gula kelapa, biji-bijian, telur rebus, kemenyan, daging, jajanan pasar, ketan salak, daun sirih, candu, uang, bunga wangi, tembakau, dan lain sebagainya yang telah disebutkan dalam pemaparan sebelumnya yang secara umum mempunyai makna keselamatan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang kuasa atas segala karunia yang telah diberikan termasuk kepada alam semesta, Ki Ageng Makukuhan, Dewi Sri, serta semua yang

dianggap berjasa bagi kehidupan sejak dahulu kala. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mulyana dalam Ahmadi (2005), bahwa kehidupan sosial pada dasarnya terdiri dari simbol-simbol. Perilaku manusia adalah produk dari intepetasi mereka atas dunia sekeliling mereka. Artinya, mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Selain memiliki simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji, tradisi tersebut juga memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Dusun Lamuk Legok. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan oranglain untuk tetap mempertahankan kehidupannya. Dengan memiliki simbol dan makna tersebut memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga keberadaannya akan tetap diakui. Seiring berjalannya waktu simbol dan makna tersebut akan mengembangkan pemikiran masyarakat untuk melakukakn hal-hal khusus dalam interaksinya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Blumer, 1969; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; Sno2, 2001) dalam Ritzer dan J. Douglas (2011).

Tradisi petani tembakau pada saat musim tembakau tersebut memilik makna bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan

selalu diharapkan agar tetap bersyukur dan menjaga alam. Terkait hal tersebut masyarakat Dusun Lamuk Legok sepanjang musim tembakau tidak henti-hentinya berdoa agar tetap diberikan karunia, serta bersyukur atas karunia yang telah diberikan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ritual-ritual yang berhubungan dengan Tuhan dan alam yang dilaksanakan oleh petani tembakau. Mereka percaya bahwa perlakuan baik terhadap Tuhan dan alam akan membawa keberkahan bagi mereka.

Tradisi ini juga mengajarkan kepada masyarakat mengenai arti sopan santun, bukan sekedar sopan santun terhadap manusia tetapi juga terhadap Tuhan dan alam. Sebelum menanam tembakau kita diajarkan untuk permisi dulu terhadap penguasa dan alam. Begitu pula saat akan memetik dan pada saat musim tembakau akan berakhir. Makna lain adalah mengenai tentang arti berbagi dan tolong menolong. Hal tersebut tercermin saat tradisi *kepungan jenang candhil*, bersih desa, dan *nyukuri kali*.

Demikian bermaknanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh petani tembakau Dusun Lamuk Legok pada saat musim tembakau. Sehingga tidak heran jika tembakau dari Temanggung dikenal sebagai jenis yang terbaik di Indonesia. Bisa kita lihat dari cara mereka memperlakukan alam dengan baik dan

kemudian didukung dengan ketekunan serta keyakinan terhadap Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang Tradisi Petani Tembakau pada Saat Musim Tembakau di Dusun Lamuk Legok, Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tanaman tembakau menjadi tanaman unggulan di Temanggung salah satunya dikarenakan keyakinan masyarakat terhadap sejarah muncul dan dibawanya tanaman tembakau di Temanggung oleh pemuka agama yang tidak lain adalah murid Sunan Kudus, yaitu Ki Ageng Makukuhan. Kepercayaan terhadap berkah wali inilah yang membuat petani terus berusaha tetap menanam tembakau apa pun keadaannya.
2. Tanaman tembakau menjadi tanaman unggulan salah satunya juga karena tanaman ini yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Tembakau jika dibanding tanaman lainnya lebih bisa bertahan di musim kemarau dan harga jualnya tetap stabil walaupun jumlah hasil panen tembakau banyak dalam semusim. Jika tembakau hasil panennya baik sudah pasti akan dihargai dengan mahal. Jika cuaca mendukung, dalam hal ini jarang



hujan, sudah bisa dipastikan tembakau pasti laku.

3. Tradisi-tradisi atau ritual-ritual yang dijelaskan pada pembahasan masih tetap dilakukan karena masyarakat setempat beranggapan tradisi tersebut adalah bentuk ungkapan rasa syukur serta kewajiban terhadap Tuhan dan alam karena telah memberikan kemakmuran serta berkah yang tidak ternilai.
4. Masyarakat percaya bahwa menjalankan tradisi-tradisi atau ritual-ritual yang ada adalah bentuk perlakuan baik terhadap Tuhan dan Alam yang kemudian berdampak baik pula pada aktivitas budidaya tembakau di Temanggung.

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

- Brata, Wisnu. 2012. *Tembakau atau Mati (Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Seorang Petani Tembakau)*. Jakarta: Indonesia Berdikari.
- Laily, Elva. 2016. *Srinthil: Pusaka Saujana Lereng Sumbing*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Nasruddin. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Ritzer, George-J. Goodman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Wibisono, Nuran. 2013. *Dunia Iskandar: Tembakau, Humanisme, Kepemimpinan*. Jakarta: Indonesia Berdikari.

##### Monograf:

- Nuswantari, Feni Kesuma. 2011. *Simbol dan Makna Tradisi Wiwitan Panen Padi Dalam Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Desa Laban, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo*. Monograf. Yogyakarta: FIS UNY.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau terhadap Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Monograf. Jakarta: SAKTI dan CLOS.
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Monograf. Jakarta: SAKTI dan CLOS.
- Tanto, Handi Tris. 2013. *Sistem Bawon di Desa Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung*. Monograf. Yogyakarta: FIS UNY

##### Jurnal:

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, *MEDIATOR 9, Nomor 2, Desember 2008* hlm 301-316.
- Pratoyo. 2013. Merti Desa dalam Perubahan Jaman, *Journal of Educational Social Studies 2, Nomor 1, Juni 2013* hlm 34-40.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. Kajian tentang Interaksionisme Simbolik, *PERSEPKTIF 4, Nomor 2, Juni 2011* hlm 100-110.